

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gamelan selalu dicirikan sebagai alat musik yang terbuat dari besi, kuningan, atau perunggu. Menurut Reza (2020) sejarah alat musik gamelan telah berkembang di masa kerajaan pada abad ke-8 hingga abad ke-11. Pada masa itu alat musik gamelan berkembang di kerajaan Hindu dan Buddha di wilayah Sumatra, Bali, dan Jawa. Seiring perkembangan zaman alat musik gamelan dapat kita jumpai di masyarakat umum secara luas. Bentuk nyata dari perkembangan musik gamelan tersebut adalah kita dapat menjumpai alat musik gamelan di institusi pendidikan, sanggar kesenian, dan pelaku seni alat musik gamelan. Menurut Waridi (2009, hlm.12) sejak tahun 1950-an para seniman karawitan mulai tumbuh sikap baru dalam mencetuskan gagasan/ide kekaryaannya musik mereka. Hampir di semua daerah secara bersamaan muncul seniman-seniman kreatif yang melahirkan karya musik gamelan dalam wujud yang berbeda. Di antara mereka adalah Tjokrowasito, Martopengrawit, Ki Nartosabda, Mang Koko, Uking Sukri, I Gede Manik, dan I Wayan Beratha. Nama-nama yang disebut itu hanyalah sekedar contoh, masih banyak nama-nama lain yang tidak disebut dalam tulisan ini. Mereka mulai melahirkan kekaryaannya musik gamelan yang merefleksikan beragam fenomena kehidupan.

Pada perkembangan dan perjalanan berikutnya (1970-an) muncul istilah “gamelan kontemporer”, yakni sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut jenis kekaryaannya yang mengeksplorasi bunyi gamelan dengan membebaskan diri dari konvensi-konvensi tradisi sebagaimana yang biasa berlaku dalam musik gamelan. Artinya pada awal munculnya kekaryaannya musik ‘gamelan kontemporer’ dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk memperluas gramatika musik gamelan itu sendiri. Dalam perjalanan selanjutnya terdapat perluasan makna ‘gamelan kontemporer’, yakni tidak lagi terbatas digunakan untuk menyebut kekaryaannya baru gamelan, melainkan juga digunakan untuk menyebut kekaryaannya yang bersumber dari berbagai musik etnis lainnya. Mulai tahun 1960-1970-an pemerintah Indonesia mendirikan sejumlah perguruan tinggi seni di Yogyakarta,

Surakarta, Bandung, Denpasar Bali, dan Padang Panjang Sumatera Barat, yang di dalamnya juga menyelenggarakan pendidikan gamelan. Pendirian perguruan tinggi seni ini memacu munculnya kekaryaannya gamelan dalam wujud yang sangat beragam, baik dari sisi warna garap, kekaryaannya, maupun fungsinya.

Realitas kekaryaannya musik gamelan, sebagian besar dalam arti yang luas dalam tiga dekade terakhir (1990-an) terdapat kecenderungan berorientasi kepada upaya pencitraan “ke-modern-an”. Orientasi yang demikian itu akibat kuatnya pengaruh bidang lain seperti ekonomi, sosial, politik, serta dinamika perubahan yang terus menggelinding. Agar dianggap lebih mencitrakan “ke-modern-an” terdapat seniman yang mengambil jalan pintas dengan cara memasukkan instrument-instrument “yang dianggap modern”. Penggunaan instrument pinjaman pada berbagai musik rakyat/ tradisi yang nampak sekarang tidak hanya sekedar untuk dapat disebut “modern”. Lebih dari itu, juga terdapat tujuan agar memiliki dampak meningkatkan nilai jual atau nilai komersial. Dari hasil perkembangan alat musik gamelan tersebut peneliti menemukan bahwa di daerah Desa Girimukti, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat tepatnya di Padepokan Kirik Nguyuh melakukan sebuah inovasi terhadap alat musik gamelan dengan menciptakan sebuah alat musik media baru yaitu Gamelan Batu yang disebut Sorawatu.

Ditulis dalam Profile Kyai Sorawatu (2019) Sorawatu berasal dari kata *sora* yang berarti suara dan *watu* yang berarti batu. Sorawatu adalah alat musik media baru yaitu sebuah penciptaan alat musik yang diadaptasi dari gamelan yang berbahan material besi, kuningan atau perunggu. Gamelan Sorawatu terlahir dari peristiwa kebudayaan kawin batu pada tanggal 11 Desember 2019, awalnya anggota padepokan Kirik Nguyuh membuat sebuah eksperimentasi bunyi bersama Asep Nata dengan menggunakan media batu. Batu tersebut di *treatment* dengan cara memilih 100 bilah batu kemudian batu tersebut dipukul menggunakan batu yang diikat menggunakan karet di *stick* bambu. Selanjutnya disusun berdasarkan nada rendah sampai dengan nada tinggi. Maka dari hasil eksperimen bunyi tersebut disusunlah batu yang terpilih (sesuai nada yang dibutuhkan) dalam sebuah ancak menjadi 7 bagian yang masing – masing ancak terdiri dari 3 sampai 7 bilah batu.

Terinspirasi dari sebuah gagasan tentang pemanfaatan limbah batu yang dihasilkan dari kerusakan gunung yang di eksploitasi oleh keserakahan manusia, kemudian puing-puing bebatuan hasil eksploitasi tersebut dengan kreativitas bisa menjadi bermanfaat, lalu diolah oleh Padepokan Kirik Nguyuh menjadi deretan batu yang kemudian menjadi alat musik media baru yang mereka sebut “Gamelan Sorawatu”. Sorawatu ini dalam pergerakan kesenian serta kebudayaannya ingin menjadi media penyadaran bahwa mencintai lingkungan adalah sebagian dari iman dalam upaya menjaga persatuan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan nya. Beberapa karya musik telah diciptakan oleh anggota padepokan Kirik Nguyuh, salah satunya berjudul “*Kaulinan Budak*”.

Alat Musik ini telah mendapat pengakuan dari Dewan Kesenian Swiss yang bernama *Zuger Kulturschärpe* pada tahun 2019 – 2020 sebagai alat musik media baru di kategori *Nebenpreis*. Adapun sosok yang mendorong lahirnya gamelan sorawatu ini yaitu Baron Famosa, Asep Nata, Hendra Wahid, Dian Mardiana dan Aris Djenggo. Kemudian proses lahirnya gamelan sorawatu ini didokumentasikan secara utuh oleh *Simon Berz* (Seniman Swiss, Direktur *Badabum Atelier*).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan gamelan sorawatu dengan judul “**Kreasi Gamelan Sorawatu di Desa Girimukti Kabupaten Majalengka: Desain Organologi Dan Komposisi Karya**”, dalam upaya melestarikan, mengembangkan serta memperkenalkan waditra maupun komposisi karya musik gamelan sorawatu yang berjudul *Kaulinan Budak* khususnya kepada masyarakat pendidikan seni musik, umumnya kepada masyarakat penikmat alat musik gamelan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini berkaitan tentang bagaimana Kreasi Gamelan Sorawatu di Desa Girimukti Kabupaten Majalengka: Kajian Desain Organologi dan Komposisi Karya. Agar mendapatkan jawaban yang rinci, maka peneliti menyusun pertanyaan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses merancang gamelan sorawatu di Desa Girimukti Kabupaten Majalengka hingga dapat digunakan?

1.2.2 Bagaimana komposisi musik dalam karya berjudul “*Kaulinan Budak*”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses pembuatan gamelan batu hingga menghasilkan sebuah karya musik yang berjudul *Kaulinan Budak*.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang:

1.3.2.1 Bagaimana proses merancang gamelan sorawatu di Desa Girimukti Kabupaten Majalengka hingga dapat digunakan?

1.3.2.2 Bagaimana komposisi musik dalam karya berjudul “*Kaulinan Budak*”?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menambah minat, motivasi dan pengetahuan dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan potensi belajar.

#### **1.4.2 Bagi Pendidik**

Dapat meningkatkan kualitas bimbingan dan strategi pembelajaran yang lebih baik untuk mahasiswa dalam perkuliahan sehingga menambah motivasi belajar.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian dapat memberikan dorongan, menambah wawasan, memahami arti pentingnya minat, motivasi dan sikap yang baik dalam mengikuti proses penelitian serta pembelajaran sehingga dapat mencapai prestasi yang baik.

#### **1.4.4 Bagi Mahasiswa**

Menambah ilmu mengenai gamelan batu dan dijadikan acuan agar termotivasi dan terus berkreasi untuk menciptakan sesuatu sebagai bahan pembelajaran dimasa yang akan datang.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sebuah penelitian tentunya harus tersusun dengan baik. Maka dari itu peneliti menyusun hasil penelitian ini dalam sebuah laporan tertulis dengan sistematika atau struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

- **HALAMAN PENGESAHAN**
- **HALAMAN JUDUL**
- **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS**
- **ABSTRAK**
- **KATA PENGANTAR**
- **HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH**
- **DAFTAR ISI**
- **DAFTAR TABEL**
- **DAFTAR GAMBAR**
- **DAFTAR LAMPIRAN**
- **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang kerja praktek, identifikasi masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan kerja praktek, metode pengumpulan data, waktu dan lamanya kerja praktek serta sistematika penulisan.

- **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Menjelaskan secara singkat dimana dilakukannya penelitian terhadap Gamelan Batu dan untuk menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan analisa terhadap objek kajian.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Menjelaskan tentang analisa proses penciptaan gamelan batu.

- **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan data-data teknis dari hasil analisa terhadap gamelan batu.

- **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari pembahasan yang telah dianalisa dari penciptaan gamelan batu.

- **DAFTAR PUSTAKA**
- **LAMPIRAN – LAMPIRAN**
- **RIWAYAT HIDUP**